

**SEMIOTIK SYAIR *PENGANTIN* KECAMATAN SINGKEP BARAT KABUPATEN
LINGGA KEPULAUAN RIAU**

Encik Maurin Daniarti¹, Ahada Wahyusari², Dian Lestari³
encikmaurindaniarti@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to determine the use of semiotics on icons, indices and symbols in bridal poems in Singkep Barat District, Lingga Regency, Riau Islands. This research method is descriptive qualitative and uses a qualitative approach. The data collection technique was carried out by observation, recording and note-taking techniques to search for quotations including icons, indexes and symbols, then using the data as material for analysis. Data analysis technique is done by data reduction, data presentation and verification. The results of the analysis of the data obtained from the semiotic analysis of bridal poems in Singkep Barat District, Lingga Regency, Riau Islands, namely opening verses, nazam poems for mothers and fathers and patting patties of fresh flour found the use of semiotic types of icons, indexes and symbols.

Keywords: *Bridal Poem, Semiotics, Icons, Symbol Index*

I. Pendahuluan

Menurut Takari (2014: 10) dalam kebudayaan Melayu, pernikahan merupakan salah satu upacara adat yang sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi lisan. Artinya adalah institusi perkawinan ini berlangsung melalui kelisanan atau bentuk-bentuk verbal. Dalam rangkaian kegiatan pernikahan tentunya terdapat sebuah fatwa yang biasanya di tujukan kepada sepasang pengantin untuk membentuk mahligai rumah tangga dengan tujuan Sakinah Mawaddah Warrahmah.

Upacara adat yang besar ini juga menyumbang berbagai fungsi kepada peradaban Melayu ini adalah melegalisasi secara religi dan sosiobudaya hubungan antara pria dan wanita dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Fatwa tersebut biasanya tertuang pada syair, yang di namakan oleh masyarakat Kecamatan Singkep Barat ialah syair pengantin. Di dalam adat perkawinan Melayu khususnya di Kabupaten Lingga, dahulu sering sekali terdapat lantunan syair.

Syair dapat dikategorikan dalam sastra lisan berbentuk puisi yang berwujud nyanyian rakyat. Syair ini ditujukan kepada kedua pengantin sebagai gambaran memasuki kehidupan rumah tangga, baik lika liku, suka duka menjalani peran sebagai istri maupun peran sebagai suami adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dengan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Widagdh, 2010).

Syair merupakan salah satu bentuk sastra lama. Dari segi bentuknya, syair terdiri atas 4 baris. Setiap baris mengandung 4 kata (sekurang-kurangnya memiliki 8-12 suku kata. Keempat baris dalam syair merupakan isi dan syair bersajak aa-aa menurut Fang (Suhardi 2021:25).

Syair merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan pengarangnya dari wujud ekspresinya. Salah satu unsur yang turut membangun terciptanya sebuah syair adalah lingkungan sosial masyarakat. Hal ini berhubungan dengan kehidupan dalam lingkungan sosial dengan penuh pengaruh adat tradisional yang kokoh, menjadi salah satu unsur pembangun lahirnya syair-syair yang cenderung menempatkan ciri khas dan unik. Hal ini diawali oleh adanya seni budaya yang berwujud dalam pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Syair yang terdapat di dalam adat perkawinan Melayu Lingga khususnya Kecamatan Singkep Barat telah mengalami penurunan ketertarikan baik itu mengenal maupun mempelajari syair tersebut pada masyarakat terlebih lagi di kalangan generasi muda, sehingga hal ini berpotensi mengalami kepunahan. Uniknya pembacaan syair perkawinan ini biasanya hanya di bacakan ketika salah satu dari calon pengantin memiliki hubungan persaudaraan dengan penyair. Begitu juga sebaliknya, calon pengantin yang tidak mempunyai hubungan persaudaraan dengan penyair kegiatan pernikahan tersebut di laksanakan seperti biasanya dalam artian tidak ada pembacaan syair.

Pentingnya penelitian ini guna mempertahankan karya sastra yang hampir punah serta menambah wawasan generasi muda khususnya anak muda di Kecamatan Singkep Barat, karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji syair pengantin tersebut agar bisa menghidupkan kembali budaya-budaya dahulu yang semakin menghilang di tanah melayu khususnya di Kabupaten Lingga Kecamatan Singkep Barat. Peneliti sebagai putri daerah tentunya memiliki kewajiban untuk melestarikan nilai-nilai budaya melalui sebuah penelitian ilmiah.

Di Kecamatan Singkep Barat, Syair pengantin biasanya dibaca pada saat kedua pengantin telah melakukan akad pada malam hari. Setelah pelaksanaan akad, kedua mempelai barulah melakukan sembah kepada keluarga. Kemudian pembacaan syair pada saat tepuk tepung tawar. Adapun salah satu bunyi syair pengantin ketika tepuk tepung tawar di Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk meneliti syair adalah teori semiotik. Di dalam sistem semiotik, menghubungkan teks sastra dengan hal-hal di luar lingkupannya sangat mungkin, sesuai dengan sistem tanda yang bermakna, yang pemakaiannya tidak lepas dari konvensi dan hal-hal di luar strukturnya. Semiotik menurut Barger (Piliang, 2008:11) memiliki dua tokoh yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotik secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah *linguistic*, sedangkan Pierce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Semiotik memandang bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Oleh karena itu semiotik disebut ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini semiotik dibagi dalam tiga aspek, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Menurut Sobur (2013:41-42), ikon adalah sebuah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya foto dan peta. Sedangkan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan seperti asap sebagai tanda adanya api. Di sisi lain, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Tanda-tanda pada semiotik dapat kita temukan di dalam karya sastra, karena penggunaan bahasa atau tulisan pada karya sastra banyak menggunakan kata-kata kiasan, puitis, dan kata-kata indah lainnya. Di dalam syair pengantin terdapat banyak sekali kata-kata indah yang mengandung tanda yang harus diketahui makna dari tanda tersebut, maka dari itu pentingnya pengetahuan tentang tanda-tanda penggunaan dalam semiotik pada syair secara rinci yaitu, dalam pembagian jenis-jenis semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang lebih mendalam dalam syair tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata yang diambil dari kehidupan manusia dan sehingga tidak berkaitan dengan angka-angka. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Peneliti berusaha mendeskripsikan beberapa komponen dalam penelitian semiotik yaitu ikon, indeks, simbol pada syair pengantin di Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena penelilah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari informasi lisan melalui informan di kecamatan singkep barat kabupaten lingga kepulauan riau. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah melalui informan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara pengamatan, perekaman, pencatatan, wawancara dan pengalihan wacana untuk teknik pengambilan data syair pengantin di Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Pada tahap awal peneliti melakukan pengamatan lingkungan dan merekam kejadian lalu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian juga sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan dan dilanjutkan dengan melakukan teknik pengalihan wacana sebagai bentuk mengubah data lisan menjadi data tertulis.

Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis yang digunakan oleh Sugiono (2014:245-252), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi peneliti memilih kata-kata atau kalimat berupa kutipan pada syair pengantin yang terdapat dalam jenis-jenis semiotik ikon, indeks dan simbol. Sedangkan pada tahap penyajian data peneliti menganalisis data dengan mengelompokkan data ke jenis ikon, indeks, dan simbol. Terakhir, pada tahap verifikasi peneliti mendeskripsikan data yang ditemukan pada tahap sebelumnya dengan membuat kesimpulan sebagai bentuk akhir hasil dari penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat hasil penelitian yang berkaitan dengan semiotik syair *pengantin* Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Berikut ini akan dipaparkan ke dalam hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Semiotik pada Syair Pembuka

Syair pembuka biasanya dibacakan pada saat sebelum pengantin laki-laki mengucapkan ijab kabul. Syair ini dibacakan oleh perwakilan pihak pengantin laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Ikon pada Syair Pembuka

Pada pembahasan ikon ini, peneliti menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu Sobur (2013:41), ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara petanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya foto dan peta.

*Dengan **Bismillah** aku memulai
Alhamdulillah sholawatnya nabi
Dengan takdir Allahurabbi
Sampailah maksud yang dicintai*

Ikon dalam syair pembuka pada bait pertama ini terdapat pada kata *bismillah* dan *Alhamdulillah*. Pada kata *Bismillah* adalah tanda yang menandai tentang bentuk ucapan yang digunakan orang muslim jika hendak memulai sesuatu kegiatan. Kata tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya seperti yang dimaksudkan penyair tersebut yaitu sebuah permulaan kegiatan yang diharapkan mendapat keberkahan dari sang Khalik. Selanjutnya, pada kata *Alhamdulillah* adalah tanda yang menandai tentang bentuk ucapan syukur yang yang digunakan orang muslim. Kata tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya seperti yang dimaksudkan penyair tersebut yaitu rasa syukur umat muslim kepada Allah Swt.

*Aduhai sedare mare yang hadir
Tue dan mude saye berfikir
Dengar olehmu saye besyair
Supaye selamat batin dan zahir
Dengan takdir Allahurabbi*

Kutipan diatas merujuk pada Tuhan yang menciptakan alam semesta yang disembah oleh orang beragama Islam. Kata *Allahurabbi* adalah tanda yang menandai tentang Tuhan umat beragama Islam. Kata tersebut memiliki hubungan dengan apa yang dimaksudkan yaitu Allah Yang Maha Esa.

*Cintenye tidak berape lame
Hari ini sudah diterime
Due bulan masuk ketige
Dudok bersanding bersame-same*

Kutipan pada kata “**Hari ini** dan **Bulan**” di atas merujuk pada waktu yang telah ditentukan atau jatuh tempo serta waktu yang dibutuhkan calon pengantin laki-laki untuk mempersunting calon pengantin wanita. Kata *bulan* sebagai penanda yang ditandai penulis tentang benda langit yang menerangi dunia ketika malam hari. Kata *bulan* mempresentasikan dari waktu. Kata *bulan* mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu waktu yang sudah di lalui. Kata *bulan* digunakan penulis memiliki hubungan dengan situasi yang terang, maka kata *bulan* dapat dihubungkan sebagai situasi yang terus berjalan sesuai dengan harapan.

*Asam garam buah belimbing
Buat menggulai ikan sembilang
Hitam orangnye dudok bersanding
Macam lah bulan di pagar bintang*

Kutipan pada kata “**buah belimbing**” diatas merujuk pada buah yang mempunyai rasa masam. . Kata *buah belimbing* merupakan penanda yang menandai tumbuhan yang tinggi pohon mencapai 5-12 m. Kata *buah belimbing* mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu buah-buahan yang digunakan untuk bahan masakan. Selanjutnya, pada kutipan *macamlah bulan di pagar bintang* merujuk pada ungkapan kepada pengantin yang telahpun mempunya atau saling mengikat satu sama lain. Kata *bulan* dan *bintang* sebagai penanda yang ditandai tentang benda langit yang menerangi dunia ketika malam hari. Kata *bulan* dan *bintang* mempresentasikan dari suasana hati. Kata *bulan* dan *bintang* mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu cahaya. Kata *bulan* dan *bintang* digunakan penulis memiliki hubungan dengan situasi yang terang, maka kata *bulan* dan *bintang* dapat dihubungkan sebagai pengantin perempuan dan pengantin laki yang telah memiliki hubungan terikat antara keduanya. Kata *bulan* dan *bintang* adalah ikon yang menggambarkan suatu keadaan suasana hati kedua pengantin yang sedang gembira.

*Kepade pengantin berdue
Hidup dalam berumah tangge
Kami semuenye tetap berdoe
Agar hidupnye makmur bahagie*

Kutipan pada kata “**pengantin**” diatas merujuk pada orang yang melakukan perkawinannya. Kata pengantin merupaka penanda yang menandai dua pasang kekasih yang sedang duduk besanding dipelaminan. Serta kata “**berdoe**” merujuk pada bentuk permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan. Penanda yang menandai harapan dan permohonan kepada Tuhan. Ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik ikon.

*Tepak disorong menjunjung sembah
Memohon restu kepade sang ayah
Sirih mohon samekan kepade budiman yang bertuah
Setelah di makan kepada yang bemadah*

Kutipan pada kata “**tepak**” meupakan penanda yang menandai pada sebuah kotak yang terbuat dari tembaga biasanya berisikan daun sirih, tembakau, dan lain-lain. Ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik ikon.

*Sekapur sirih seulas pinang
Sedap dimakan pelengkap adat
Kami datang untuk mengundang*

Akan hadirnye kaum kerabat

Kutipan kata “*pinang*” merupakan penanda yang menandai pada pohon dan buahnya yang termasuk kelompok palem. Menurut teori yang dikemukakan oleh Pierce (Mudjiono, 2011: 129), ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan. Maka berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik ikon.

Indeks pada Syair Pembuka

Menurut Kriyantono (2019:160) indeks adalah suatu tanda yang mempresentasikan suatu secara ilmiah, berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan objeknya. Larik syair tersebut merupakan penanda dari petanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda.

Sekapur sirih seulas pinang
Sedap dimakan pelengkap adat
Kami datang untuk mengundang (sebab)
Akan hadirnye kaum kerabat (akibat)

Kutipan pada kata “*mengundang*” diatas merujuk pada memanggil atau mengajak ke suatu tempat. Kata mengundang mempunyai sebab yaitu tuan rumah yaitu pihak calon pengantin ingin menjemput sanak saudara dan tetangga untuk menghadiri acara pernikahan tersebut. Akibatnya kaum kerabat diharapkan untuk datang ke acara pernikahan tersebut.

Kepade pengantin berdue
Hidup dalam berumah tangge
Kami semuenye tetap berdoe (sebab)
Agar hidupnye makmur bahagie (akibat)

Indeks dari syair pembuka bait kelima terdapat pada baris ketiga yaitu *Kami semuenye tetap berdoe* (sebab) dan baris keempat *Agar hidupnye makmur bahagie* (akibat). Kalimat *Kami semuenye tetap berdoe* merupakan sebab harapan para tamu dan kaum keluarga kedua belah pihak untuk pengantin baru. Kalimat *Agar hidupnye makmur bahagie* (akibat) dari sebab, karena merupakan bentuk harapan dan doa yang di sampaikan oleh para tamu dan keluarga kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan hubungan antar penanda: *Kami semuenye berdoe* (sebab) sebagai pernyataan bahwa sebuah bentuk kepedulian sesama manusia. Oleh karena itu, *Agar hidupnye makmurbahagie* adalah akibat dari bentuk kepedulian sesama manusia yaitu doa dan harapan yang di tinggalkan untuk kedua mempelai. Ungkapan dalam syair pengantin tersebut merupakan semiotik indeks.

Simbol pada Syair Pembuka

Menurut Sobur (2013:42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu. Warna tertentu misalnya (putih, hitam dan merah) menandai suatu tertentu pula dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan berasa.

*Sekapur sirih seulas pinang
Sedap dimakan pelengkap adat
Kami datang untuk mengundang
Akan hadirnye kaum kerabat*

Kutipan pada kata “*sekapur sirih*” tanda yang menandai pada sirih lengkap dengan ramuannya makan sirih. Kata tersebut memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya seperti yang dimaksudkan sekapur sirih sebagai pelengkap adat. Sekapur sirih juga sebagai simbol kesempurnaan adat di daerah Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga. Maka dari itu, kata *sekapur sirih* merupakan simbol.

Semiotik pada Syair Nazam Ibu dan Bapak

Syair Nazam Kasih Ibu dan Bapak disebut masyarakat Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga karena bertujuan untuk mengingatkan kedua pengantin agar tidak melupakan kasih dan budi dari ibu bapak yang telah bersusah payah membesarkan buah hati hingga memiliki kehidupan baru. Syair nazam ibu dan bapak ini di baca setelah pengantin menyembah kedua orang tua baik dari pihak pengantin laki-laki maupun pihak pengantin perempuan.

Ikon pada Syair Nazam Ibu dan Bapak

Pada pembahasan ikon ini, peneliti menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu Sobur (2013:41), ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara petanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya foto dan peta.

*Ibu mengandung sembilan bulan
Lebih dan kurang tak ditentukan
Lahirkan dikau betapa kesakitan
Berpantang pula minum dan makan*

Kutipan di atas merujuk pada waktu yang dibutuhkan untuk ibu hamil. Kata *bulan* sebagai penanda yang ditandai tentang benda langit yang menerangi dunia ketika malam hari. Kata *bulan* mempresentasikan lama waktu yang dibutuhkan untuk ibu mengandung. Kata *bulan* mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu waktu. Kata *bulan* digunakan penulis memiliki hubungan dengan proses waktu, maka kata *bulan* dapat dihubungkan sebagai lama waktu yang dibutuhkan untuk ibu mengandung.

*Cukuplah masa sampai ketika
Lahirlah engkau kedalam dunia
Barulah suka ibu dan bapa
Kepada engkau sangat kasihnya*

Kutipan pada kata “*dunia*” di atas merujuk pada kata bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Kata *dunia* mempunyai kemiripan dengan apa yang dimiliki hubungan dengan harapan. Kutipan pada kata “*kasih*” merujuk pada perasaan sayang, cinta dan suka kepada seseorang.

*Harap ibumu bukan sedikit
Tinggalah harap darinya **bukit**
Lama ibumu merasa sakit
Sembilan bulan tidak berbangkit*

Kata *bukit* merupakan penanda yang menandai tentang tumpukan tanah yang lebih tinggi dari pada tempat sekelilingnya. Kata *bukit* memiliki hubungan yang mempunyai kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti bukit yang menggambarkan tentang hal yang sulit di gapai karena ukurannya yang tinggi, maka *bukit* yang digambarkan pada syair tersebut menceritakan tentang harapan ibu yang sangat tinggi untuk anaknya.

*Ibu dan bapak patut disembah
Jasanya banyak kasih tak sudah
Memelirahara anak bersusah payah
Jika mendurhaka dimukai **Allah***

Kutipan di atas merujuk pada nama Tuhan pencipta alam semesta yang Maha Sempurna. Kata *Allah* merupakan tanda yang menandakan Tuhan yang Maha Esa yang di sembah oleh umat Islam. Kata *Allah* menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya tentang tempat dimana umat semesta berdoa untuk mengharapkan bantuan Allah Swt.

Indeks pada Syair Nazam Ibu dan Bapak

Menurut Kriyantono (2019:160) indeks adalah suatu tanda yang mempresentasikan suatu secara ilmiah, berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan objeknya. Larik syair tersebut merupakan penanda dari petanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda.

*Ibu mengandung sembilan bulan
Lebih dan kurang tak di tentukan
Lahirkan dikau betapa kesakitan (sebab)
Berpantang pula minum dan makan (akibat)*

Indeks dari syair Nazam Ibu dan Bapak bait pertama terdapat pada baris ketiga *lahirkan dikau betapa kesakitan* (sebab) dan baris keempat *berpantang pula minum dan makan* (akibat). Kalimat *Lahirkan dikau betapa kesakitan* (sebab) merupakan sebab seorang ibu yang sudah melahirkan buah hati yang membutuhkan perjuangan rela menahan rasa sakit demi mengeluarkan anak dari rahimnya. Kalimat *Berpantang pula minum dan makan* (akibat) dari sebab, karena merupakan pantang larang orang melayu tentang ibu yang baru saja melahirkan, tidak boleh makan yang sembarang. Hal ini menunjukkan hubungan antar penanda: *Lahirkan dikau betapa kesakitan* (sebab) sebagai bentuk perasaan sakit yang diderita ibu ketika melahirkan. Oleh karena itu, *Berpantang pula minum dan makan* (akibat) dari penderitaan seorang ibu yang baru saja melahirkan anaknya.

*Cukuplah masa sampai ketika
Lahirlah engkau kedalam dunia
Barulah suka ibu dan bapa (sebab)
Kepada engkau sangat kasihnya (akibat)*

Indeks dari syair Nazam ibu dan Bapak bait kedua terdapat pada baris ketiga yaitu *barulah suka ibu dan bapa* (sebab) dan baris keempat yaitu *kepada engkau sangat kasihnya* (akibat). Kalimat *Barulah suka ibu dan bapa* merupakan sebab karena kebahagiaan yang dirasakan orang tua saat buah hati telah dilahirkan. Kalimat *Kepada engkau sangat kasihnya* akibat dari sebab, karena anak yang dilahirkan sangat disayangi oleh ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan berhubungan antar penanda: *Barulah suka ibu dan bapa* (sebab) sebagai bentuk perasaan bahagia orang tua yang baru saja dikarunia sang buah hati. Oleh karena itu, *Kepada engkau sangat kasihnya* akibat dari perasaan bahagia dan kasih sayang orang tua sangatlah besar kepada anaknya.

Harap ibumu bukan sedikit
Tinggillah harap darinya bukit
Lama ibumu merasa sakit (sebab)
Sembilan bulan tidak berbangkit (akibat)

Indeks dari syair Nazam Ibu dan Bapak bait ketiga baris ketiga yaitu *Lama ibumu merasa sakit* (sebab), dan baris keempat yaitu *Sembilan bulan tidak berbangkit* (akibat). Selanjutnya kalimat *Lama ibumu merasa sakit* merupakan sebab karena saat mengandung ibu menahan rasa kait yang luar biasa. Kalimat *Sembilan bulan tidak berbangkit* merupakan akibat yaitu waktu yang di butuhkan untuk mengandung yaitu selama sembilan bulan, sembilan bulan pulalah ibu menahan sakit. Hal ini menunjukkan hubungan antar penanda: *Lama ibumu merasa sakit* (sebab) sebagai bentuk pernyataan bahwa ibu yang sedang mengandung sangat menahan rasa sakit yang lama. Oleh karena itu, *Sembilan bulan tidak berbangkit* akibat dari waktu yang dibutuhkan seorang ibu hamil menahan rasa sakit selama sembilan bulan, bahkan ada ibu hamil yang di awal masa hamil tidak bisa beraktivitas karena merasa lemah dan sebagainya.

Setelah kamu sudahlah ada
Siang dan malam ibumu jaga
Tidurpun tidak barang seketika (sebab)
Makan dan minum tidak berasa (akibat)

Indeks dari syair Nazam Ibu dan Bapak bait keempat terdapat pada baris ketiga yaitu *Tidurpun tidak barang seketika* (sebab), dan baris keempat yaitu *Makan dan minum tidak berasa* (akibat). Kalimat *Tidurpun tidak barang seketika* merupakan sebab karena waktu yang dibutuhkan untuk menjaga anak sangatlah memakan tenaga yang cukup banyak karena anak yang semakin aktif pergerakannya. Kalimat *Makan dan minum tidak berasa* merupakan akibat makanan yang masuk kedalam mulut ibu tidak berasa, karena makanan yang di makan oleh ibu yang baru saja melahirkan tidak boleh sembarang. Hal ini menunjukkan hubungan antar penanda: *Tidurpun tidak barang seketika* (sebab) sebagai bentuk ibu yang sudah melahirkan akan mengurus anak yang mengakibatkan waktu istirahat ibu tidak beraturan. Oleh Karena itu, *Makan dan minum tidak berasa* akibat dari makanan yang masukpun tidak lagi berasa oleh ibu.

Ibu dan bapak patut disembah
Jasanya banyak kasih tak sudah
Memelihara anak bersusah payah (sebab)
Jika mendurhaka dimurkai Allah (akibat)

Indeks dari syair Nazam Ibu dan Bapak bait kelima terdapat baris ketiga yaitu *Memelihara anak bersusah payah* (sebab), dan baris keempat yaitu *Jika mendurhaka dimurkai Allah* (akibat).

Kalimat *Tidurpun tidak barang seketika* merupakan sebab karena waktu yang dibutuhkan untuk menjaga anak sangatlah memakan tenaga yang cukup banyak karena anak yang semakin aktif pergerakannya. Kalimat *Makan dan minum tidak berasa* merupakan akibat makanan yang masuk kedalam mulut ibu tidak berasa, karena makanan yang di makan oleh ibu yang baru saja melahirkan tidak boleh sembarang. Hal ini menunjukkan hubungan antar penanda: *Tidurpun tidak barang seketika* (sebab) sebagai bentuk ibu yang sudah melahirkan akan mengurus anak yang mengakibatkan waktu istirahat ibu tidak beraturan. Oleh Karena itu, *Makan dan minum tidak berasa* akibat dari makanan yang masukpun tidak lagi berasa oleh ibu.

*Janganlah durhaka keibu bapa
Laknatnya besar tuhanpun murka
Sepanjang hayat akan terhina
Apabila mati masuk neraka*

Indeks dari syair nazam ibu dan bapak bait keenam terdapat pada kata **neraka**. Menurut teori Pradopo (Nurjannah, dkk, 2018:536), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Kata **neraka** menurut KBBI *online* alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Sebab seseorang masuk neraka karena selama hidupnya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Akibatnya tempat orang kafir di akhirat nanti untuk mendapatkan siksaan dan kesengsaraan yaitu di neraka.

Ibu dan bapak kita muliakan (akibat)
Budinya banyak tak terbalaskan (sebab)
Karena wajib berlaku sopan
Sakit dan senang kita peliharakan

Indeks dari syair nazam ibu dan bapak bait ketujuh terdapat pada baris dan kedua yaitu *ibu dan bapak kita muliakan Budinya banyak tak terbalaskan*. Menurut teori Pradopo (Nurjannah, dkk, 2018:536), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. *Budinya banyak tak terbalaskan* merupakan sebab karena orang tua yang telah menjaga kita sedari kecil hingga ke besar. Akibatnya *Ibu dan bapak kita muliakan* merupakan karena keharusan kita sebagai seorang anak yang wajib kita muliakan.

Ibu dan bapak jangan disakiti (sebab)
Kepada keduanya kita berbakti (akibat)
Supaya selamat hidup dan mati
Doanya makbul Allah rahmati

Indeks dari syair nazam ibu dan bapak bait kedelapan terdapat pada baris dan kedua yaitu *ibu dan bapak jangan disakiti Kepada keduanya kita berbakti*. Menurut teori Pradopo (Nurjannah, dkk, 2018:536), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. *Ibu dan bapak jangan disakiti* merupakan sebab karena seorang anak tidak di ajarkan untuk menyakiti kedua orang tua. Akibatnya *Kepada keduanya kita berbakti* merupakan karena keharusan kita sebagai seorang anak yang wajib kita muliakan.

Simbol pada syair Nazam Ibu dan Bapak

Menurut Sobur (2013:42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu. Warna tertentu misalnya (putih, hitam dan merah) menandai suatu tertentu pula dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan berasa.

*Setelah kamu sudahlah ada
Siang dan malam **ibu** berjaga
Tidurpun tidak barang seketika
Makan dan minum tiak berasa*

Kutipan diatas merujuk pada wanita yang telah melahirkan seseorang anak. Pada kata *ibu* adalah tanda yang menandai tentang orang tua yang sudah melahirkan dan merawat anaknya sepanjang hidup. Kata tersebut memiliki hubungan alamiah dengan apa yang diwakilinya tentang pengorbanan seorang ibu yang menjaga anaknya sewaktu kecil dari siang hingga ke malam.

*Ibu dan **bapak** patut disembah
Jasanya banyak kasihnya tak sudah
Memelihara anak bersusah payah
Jika mendurhaka dimurkai Allah*

Kata *bapak* adalah tanda yang menandai tentang orang tua kandung laki laki-laki yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Kata tersebut memiliki hubungan alamiah dengan apa yang diwakilinya tentang kedua orang tua yang wajib disembah.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini disajikan simpulan penelitian ini. Simpulan berhubungan dengan ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam syair pengantin Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga. Peneliti menyimpulkan bahwa syair pengantin Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga sebagai objek kajian penelitian pada ikon, indeks dan simbol. Dalam syair pengantin yang disebut dengan syair pembuka dan syair nazam ibu bapak terdapat tanda-tanda semiotik ikon, indeks dan simbol pada kata atau kalimatnya.

V. Daftar Pustaka

- Takari, Muhammad, dkk. 2014. *Adat Perkawinan Melayu: Gagasan, Terapan, Fungsi dan Kearifannya*. Medan: USUPress.
- Widagdo, Djoko, dkk. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhardi. 2021. *Folklore Melayu: Dalam Bentuk dan Keragamannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Piliang, Yasraf A. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Sumbo Tinarbuko.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Cv Andi offset.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Kriyantono, Rachmat. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Devisi Kencana.

VI. Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Ahada Wahyusari dan Ibu Dian Lestari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.